

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi negara yang memiliki peran strategis dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman bagi pelaku tindak pidana, tetapi sebagai lembaga pembinaan yang bertujuan untuk membentuk kembali kepribadian narapidana agar mampu menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, serta tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum di masa mendatang (Sari, 2025:3-4). Paradigma pemasyarakatan menempatkan narapidana sebagai subjek pembinaan yang memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Dengan demikian, keberadaan lembaga pemasyarakatan diharapkan mampu menciptakan proses pemulihan sosial dan moral bagi warga binaan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy merupakan salah satu lembaga Pemasyarakatan yang memiliki tugas membina warga binaan dengan latar belakang yang beragam. Warga binaan yang berada didalamnya memiliki perbedaan dari segi latar belakang sosial, pendidikan, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Sebagai lembaga pembinaan, Lapas Banceuy berupaya tidak hanya memberikan pengamanan, tetapi juga melakukan pembinaan mental, moral, dan spiritual bagi warga binaannya.

Pembinaan keagamaan dalam lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk membantu warga binaan mengenal kembali nilai-nilai agama dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Melalui kegiatan keagamaan, warga binaan diarahkan

agar mampu memperbaiki perilaku, meningkatkan keetakwaan, serta membangun kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Pembinaan ini tidak hanya berisi penyampaian materi agama, tetapi juga membiasakan warga, tetapi juga membiasakan warga binaan untuk mengikuti kegiatan ibadah secara lebih teratur, seperti shalat berjamaah, pengajian, ceramah agama dan tadarus Al-Qur'an. (Anggranti, 2022:15)

Namun, dibalik sistem pembinaan tersebut terdapat fenomena spiritual yang cukup kompleks. Berdasarkan observasi awal peneliti selama melaksanakan PPM serta hasil percakapan singkat dengan beberapa warga binaan dan petugas lapas, ditemukan bahwa masih banyak warga binaan yang memiliki tingkat kesadaran beribadah yang rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, ketidakkonsistenan dalam menjalankan ibadah harian, serta masih kuatnya anggapan bahwa aktivitas ibadah hanyalah rutinitas yang harus dipenuhi selama berada di dalam lapas. Hal ini terlihat dari rendahnya motivasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, ketidakkonsistenan dalam menjalankan ibadah harian, serta masih kuatnya anggapan bahwa aktivitas ibadah hanyalah rutinitas yang harus dipenuhi selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan.

Akibatnya, sebagian warga binaan mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagai formalitas tanpa pemahaman dan penghayatan makna ibadah yang mendalam. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian dalam jurnal Yudha Reza Pratama dan Wido Cepaka Warih (2025:4134) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi aktif warga binaan dalam kegiatan pembinaan menyebabkan

lemahnya internalisasi nilai moral, kesadaran hukum, dan kesiapan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan warga binaan yang bersifat pasif dan formalistik menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas program pembinaan, termasuk pembinaan keagamaan, sehingga tujuan pembinaan belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Dalam konteks ini bimbingan keagamaan memiliki peran penting untuk menumbuhkan kembali kesadaran beribadah sebagai bentuk pembinaan moral dan spiritual di dalam lapas.

Dalam pelaksanaan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, bimbingan keagamaan memiliki urgensi yang sangat tinggi karena berperan sebagai sarana pembentukan mental dan spiritual yang baik bagi warga binaan. Maslina Daulay (2018) menegaskan bahwa bimbingan konseling Islam tidak hanya membantu individu mengatasi masalah lahiriah dan batiniah, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan jiwa yang melahirkan ketenangan batin (sakinah) melalui penguatan iman dan ketakwaan. Bimbingan keagamaan menjadi media penyembuhan moral dan psikologis yang efektif, karena mampu mengembalikan kesadaran seseorang terhadap keberadaannya sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan bukan sekedar aktivitas keagamaan, melainkan kebutuhan mendasar untuk memulihkan kesehatan mental, memperkuat nilai-nilai moral, serta menuntun warga binaan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Daulay, 2018). Dengan demikian, urgensi bimbingan keagamaan dalam pembinaan narapidana terletak pada kemampuannya mengarahkan individu agar bisa bangkit dari krisis spiritual dan memperoleh kembali makna hidup yang lebih religius dan bermartabat.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy di Bandung merupakan salah satu lapas yang aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan bagi warga binaan. Program tersebut meliputi kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, ceramah keagamaan, serta tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian Noval Yusefa (2025) yang menegaskan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran beribadah warga binaan agar mampu memperbaiki diri selama menjalani hukuman.

Bimbingan keagamaan memiliki kedudukan yang strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan saja, tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk perilaku, spiritualitas, dan sikap hidup warga binaan. Melalui pendekatan spiritual, narapidana diarahkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwasannya bimbingan keagamaan berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian yang menyentuh aspek moral, sosial, dan psikologis (Iqbal, 2020).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham RI tahun 2024, jumlah narapidana di seluruh Indonesia telah melampaui 270.000 orang, dengan kondisi overkapasitas mencapai lebih dari 100%. kondisi ini tentu berdampak pada efektivitas program pembinaan, termasuk kegiatan keagamaan yang tidak jarang tersisih dari prioritas utama. Padahal, sejumlah penelitian membuktikan bahwa program keagamaan memiliki peran penting dalam

menurunkan angka residivisme dan menumbuhkan motivasi hidup yang lebih positif bagi narapidana.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang bimbingan keagamaan dilapas lebih berfokus pada aspek pelaksanaan program secara umum, seperti metode dakwah, jenis kegiatan, atau kendala administrative. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana bimbingan keagamaan benar-benar berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran beribadah warga binaan, terutama berdasarkan pengalaman langsung mereka sebagai subjek pembinaan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu di telaah lebih lanjut.

Selain itu, keberhasilan program keagamaan yaitu peran petugas pembina keagamaan dan kolaborasi dengan tokoh agama dari luar lembaga juga menjadi aspek penting yang dieksplorasi, mengingat kolaborasi tersebut berpotensi memperkuat efektivitas bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana program bimbingan keagamaan ini mampu menumbuhkan kesadaran beribadah di kalangan warga binaan. Kesadaran beribadah ini meliputi keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kesadaran spiritual warga binaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy di antaranya :

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan di lingkungan

pemasyarakatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik meneliti hubungan antara religiusitas, kesadaran beribadah, dan proses pembinaan spiritual di Lapas.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Warga Binaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga sarana refleksi dan pembentukan kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku serta meningkatkan kualitas spiritual selama dan setelah masa pemasyarakatan.

### **b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan keagamaan agar lebih efektif, partisipatif, dan menyentuh aspek spiritual maupun psikologis warga binaan.

### **c. Bagi Petugas Pembina dan Pembimbing Rohani**

Petugas pembina dan pembimbing agama di lembaga pemasyarakatan kerap menghadapi tantangan dalam menangani warga binaan yang memiliki latar belakang keagamaan dan kondisi psikologis yang beragam dan kompleks. Melalui pemahaman terhadap hasil penelitian ini, mereka akan memiliki landasan yang lebih kuat untuk merancang pendekatan dakwah yang bersifat personal, dialogis, dan menghargai

nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar menyampaikan ajaran secara satu arah atau dogmatis. Temuan ini juga memberikan wawasan mengenai metode atau strategi pembinaan yang lebih efektif dalam menumbuhkan dan mempertahankan kesadaran beribadah di kalangan warga binaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana memperluas wawasan dan pengalaman dalam memahami peran spiritualitas dalam proses rehabilitasi sosial serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di bidang pembinaan masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

a. Bimbingan Agama

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut dapat mengatasi masalah-masalah yang akan datang di dalam kehidupannya dan senantiasa mengingat Allah SWT semata-mata mengharap kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut H.M. Arifin, bimbingan keagamaan merupakan bentuk bantuan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan untuk membantu individu mengembangkan potensi keagamaannya sehingga mampu mengarahkan sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan agama. Dalam konteks ini,



bimbingan keagamaan berkaitan dengan pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam.

Bimbingan keagamaan dapat dipahami sebagai aplikasi dari teori bimbingan yang berfokus pada pengembangan aspek spiritual individu. Menurut Aunur Rahim Faqih (2001), bimbingan keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan yang membantu individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pandangan ini selaras dengan pendapat Anwar Sutoyo (2013: 22) yang menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu untuk belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya berdasarkan al-Qur'an dan sunah Rasul dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu itu sendiri agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan merupakan upaya membantu individu dalam masyarakat agar mampu mengembangkan potensi fitrahnya atau kembali kepada jati diri asalnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Melalui penguatan nilai iman, akal, dan kehendak, bimbingan keagamaan tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga membantu individu mencapai keseimbangan dalam aspek moral, sosial, dan emosional.

Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, bimbingan keagamaan memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan spiritual warga binaan. Melalui kegiatan seperti ceramah agama, tadarus, bimbingan ibadah, dan pembinaan akhlak, warga binaan diarahkan untuk memahami nilai-nilai keagamaan serta menumbuhkan kesadaran beribadah secara tulus. Proses bimbingan keagamaan di lapas membantu warga binaan menyadari kesalahannya, menumbuhkan rasa penyesalan, serta mengarahkan mereka untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan dengan landasan spiritual yang kuat.

Bimbingan keagamaan juga berfungsi sebagai media rehabilitasi moral dan mental bagi warga binaan. Dengan meningkatnya kesadaran beribadah, diharapkan mereka dapat kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik, beriman, serta menjauhi perbuatan yang melanggar hukum. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi bagian penting dalam pembinaan di Lapas Kelas IIA Banceuy, karena tidak hanya berorientasi pada perbaikan perilaku lahiriah, tetapi juga pada penyucian hati dan penguatan spiritual sebagai fondasi kehidupan yang lebih bermakna.

b. Kesadaran beribadah

Kesadaran beribadah adalah kondisi internal individu yang mendorong pelaksanaan ibadah secara sukarela tanpa paksaan, penuh pemahaman, dan keikhlasan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah swt. Ibadah yang dilakukan secara sadar menunjukkan adanya keterpaduan

antara keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dan Stark kesadaran beragama ini dapat dipahami melalui lima dimensi yaitu keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman dan konsekuensi. Salah satu dimensi yaitu dimensi praktik menunjukkan sejauh mana individu melaksanakan ibadah secara konsisten dan bermakna sebagai perwujudan keyakinan yang dimiliki. Dalam konteks ini, kesadaran beribadah tidak hanya berkaitan dengan frekuensi pelaksanaan ibadah saja, tetapi juga dengan kualitas penghayatan dan komitmen individu dalam menjalankan ajaran agama (Rahmi, 2025:7).

Kesadaran beribadah merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses bimbingan keagamaan. Menurut Zubaidi kesadaran beribadah adalah kepekaan dan penghayatan seseorang terhadap hubungannya dengan Allah SWT yang diwujudkan dalam perbuatan nyata sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan. Kesadaran ini lahir dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama yang mendalam, bukan semata-mata karena kewajiban ritual (Aulia, 2023:25).

Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beribadah apabila ia mampu menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan, memahami makna di balik ibadah tersebut, serta menjadikannya sebagai bagian dari pengendalian diri dan pedoman hidup. Kesadaran beribadah mencerminkan kematangan spiritual yang ditandai oleh perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir ke arah yang lebih religius dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pembinaan di lembaga pemasyarakatan, kesadaran beribadah berperan penting dalam membentuk karakter warga binaan agar lebih disiplin, sabar, dan mampu merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan keagamaan yang terarah, warga binaan tidak hanya diajarkan tata cara beribadah, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga ibadah menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan memperkuat komitmen moral.

Dengan demikian, teori bimbingan keagamaan dan teori kesadaran beribadah memiliki keterkaitan yang erat dalam penelitian ini. Bimbingan keagamaan berfungsi sebagai pendekatan dan proses pembinaan, sedangkan kesadaran beribadah merupakan hasil yang diharapkan dari proses tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola pembinaan spiritual yang mampu membawa perubahan positif bagi warga binaan, baik secara moral, sosial, maupun religius.

#### c. Warga Binaan

Warga binaan merupakan individu yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Dalam pasal 1 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan serta perubahan terbarunya dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022, menyebutkan bahwa warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan yang memiliki hak untuk memperoleh

pelayanan, pengawasan, bimbingan dan kebutuhan dasar baik jasmani atau rohani (Wulandari, 2015).

Warga binaan pemasyarakatan yaitu sebagai individu sekaligus sumber daya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam suatu sistem pembinaan yang terintegrasi. Pembinaan tersebut dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran pada narapidana agar bisa menyadari dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan, serta membimbing agar dapat kembali menjadi masyarakat yang baik. Maka dari itu, warga binaan diharapkan mampu mentaati hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan harmonis.

Pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan dilakukan melalui berbagai program yang diranvang secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam bentuk pembinaan kepribadian maupun kemandirian. Pembinaan kepribadian mencakup penguatan aspek mental, spiritual, serta peningkatan kesadaran hukum, sementara pembinaan kemandirian difokuskan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan kerja warga binaan. Melalui program pembinaan tersebut, diharapkan terjadinya peningkatan kualitas diri warga binaan sehingga mereka memiliki bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai sebagai modal utama dalam proses reintegrasi sosial setelah selesai menjalani masa pidana (Aji, 2025).

## 2. Kerangka Konseptual

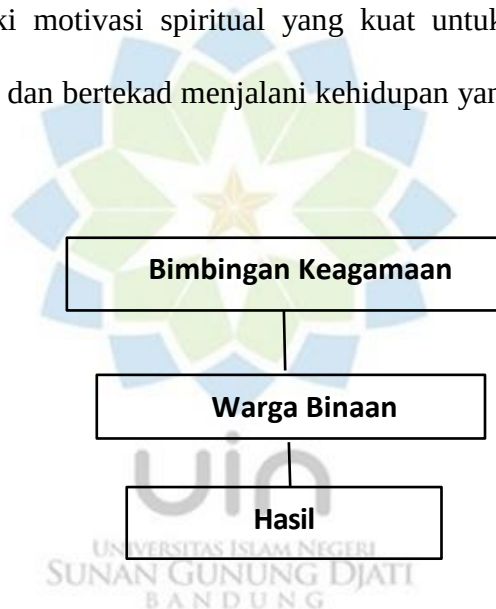
Warga binaan pemasyarakatan merupakan individu yang sedang menjalani hukuman pidana akibat pelanggaran hukum. Kondisi ini sering kali berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Salah satu permasalahan yang umum ditemukan di lingkungan lembaga pemasyarakatan adalah rendahnya kesadaran beribadah. Banyak warga binaan yang menjalankan ibadah hanya sebatas rutinitas, tanpa pemahaman dan penghayatan makna spiritual yang mendalam. Mereka kerap kehilangan arah, merasa bersalah, serta kurang memiliki motivasi untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Permasalahan rendahnya kesadaran beribadah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan agama yang kurang, lemahnya pembinaan spiritual sebelum masuk ke lembaga pemasyarakatan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan perilaku religius. Dalam kondisi demikian, bimbingan keagamaan menjadi salah satu bentuk intervensi yang penting untuk membantu warga binaan menemukan kembali makna hidup dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Melalui kegiatan bimbingan keagamaan, warga binaan dibimbing untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Program ini meliputi berbagai kegiatan seperti ceramah, tadarus Al-Qur'an, belajar mengaji, serta pembinaan akhlak dan moral. Setiap kegiatan dirancang untuk

menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhannya.

Hasil akhir yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini adalah meningkatnya kesadaran beribadah warga binaan. Kesadaran tersebut tercermin dari perubahan perilaku seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, munculnya keikhlasan dan ketenangan batin, serta tumbuhnya tanggung jawab moral untuk memperbaiki diri. Selain itu, warga binaan juga diharapkan memiliki motivasi spiritual yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu dan bertekad menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banceuy, yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No 187A, Kebon Lega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40223. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih dalam,

khususnya terkait permasalahan rendahnya kesadaran beribadah warga binaan. Kedua, Lapas Kelas IIA Banceuy merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang aktif melaksanakan program pembinaan keagamaan bagi warga binaan. Ketiga, keberagaman latar belakang warga binaan, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun jenis pelanggaran, menjadikan lokasi ini relevan untuk meneliti peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah secara lebih mendalam dan kontekstual.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan makna subjektif individu. Paradigma ini relevan karena penelitian ini berupaya memahami makna pengalaman religius warga binaan melalui proses pembinaan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus, yang berfokus pada pengkajian dan pemahaman suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata berdasarkan kondisi subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah pelaksanaan bimbingan keagamaan dan memahami bagaimana bimbingan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran beribadah di lingkungan Lapas Kelas IIA Banceuy.

## **3. Metode Penelitian**

Pendekatan studi kasus kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menyelidiki secara mendalam dan menyeluruh bagaimana proses bimbingan agama dilaksanakan, serta



dampaknya terhadap kesadaran beribadah warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy, dalam konteks yang nyata dan spesifik. Metode ini bertujuan untuk memahami makna dan dinamika dari suatu fenomena, bukan sekadar mengumpulkan data statistik, sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman langsung, pandangan, serta proses yang dijalani oleh warga binaan dan pembina agama selama kegiatan berlangsung.

Studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti menelaah satu kasus secara intensif dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih utuh konteks sosial, budaya, dan psikologis warga binaan, serta pola interaksi antara pembina dan peserta bimbingan agama dalam proses pembinaan yang dijalankan.

Di samping itu, metode ini juga menawarkan fleksibilitas dalam penyusunan pertanyaan penelitian yang dapat disesuaikan secara dinamis dengan kondisi dan temuan di lapangan. Hasilnya pun diharapkan mampu menggambarkan kenyataan secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks aktual. Peneliti juga dapat melakukan triangulasi data yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi untuk memperkuat keakuratan dan keabsahan temuan.

Oleh karena itu, pendekatan studi kasus kualitatif dianggap paling tepat untuk mengungkap secara mendalam bagaimana bimbingan agama berkontribusi dalam membentuk kesadaran beribadah yang otentik dan berkelanjutan di kalangan warga binaan, sekaligus mengidentifikasi berbagai

faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut di lingkungan Lapas Kelas IIA Banceuy.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis Data yang akan diteliti yakni data yang mencakup :

- a. Program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.
- b. Proses bimbingan keagamaan yang diberikan kepada untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.
- c. Hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

##### **1) Sumber Data Primer**

Sumber Data primer adalah pelaku utama dalam penelitian ini, yaitu pembimbing keagamaan dan warga binaan Lapas Kelas IIA Banceuy, sumber data ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu mencakup program bimbingan keagamaan, proses yang dilakukan, serta hasil yang diperoleh dari bimbingan.

##### **2) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung yang diperoleh dari warga binaan, petugas lapas terkait, dokumen yang relevan dengan topik bimbingan keagamaan dan kesadaran beribadah warga binaan.

## **5. Penentuan Informan dan Unit Analisis**

### **a. Penentuan Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada subjek yang memahami permasalahan, menguasai informasi, serta bersedia memberikan data yang lengkap dan akurat. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pembimbing keagamaan Lapas Kelas IIA Banceuy yang mengetahui pelaksanaan program bimbingan keagamaan, serta beberapa warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

### **b. Unit Analisis**

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah warga binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, petugas Pembina keagamaan dan petugas lapas yang berperan dalam program bimbingan keagamaan.

## **6. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki keterlibatan aktif dan pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banceuy. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Warga binaan yang telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin dan menunjukkan partisipasi aktif.
- b. Pembimbing agama (baik internal maupun eksternal) yang terlibat dalam proses pembinaan spiritual di Lapas.

- c. Petugas Lapas yang bertanggung jawab dalam bidang pembinaan keagamaan atau memiliki informasi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan Lapas

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara agar memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan kontekstual mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banceuy. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan bimbingan keagamaan yang diikuti oleh warga binaan. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana dinamika interaksi antara pembina dan warga binaan, bentuk partisipasi mereka dalam kegiatan, serta suasana spiritual yang tercipta selama proses pembinaan berlangsung.

Observasi juga membantu peneliti menangkap berbagai ekspresi nonverbal, pola komunikasi, dan situasi sosial yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara. Hasil dari observasi ini menjadi data penting untuk memahami perilaku keagamaan warga binaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Lapas.

### **b. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung. Teknik wawancara yang digunakan adalah

wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pendapatnya secara lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu wawancara langsung dan kuesioner kualitatif terbuka. Wawancara langsung dilakukan dengan warga binaan yang mengikuti program bimbingan keagamaan, pembimbing atau penyuluh agama, serta petugas lapas yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Sementara itu, kuesioner kualitatif terbuka diberikan kepada warga binaan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Melalui kedua teknik tersebut, peneliti memperoleh data mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, materi yang diberikan, peran pembimbing agama, perubahan sikap dan perilaku keagamaan warga binaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Penggunaan wawancara langsung dan kuesioner kualitatif terbuka diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **8. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan realitas di lapangan. Untuk itu, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber, seperti warga binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, pembimbing agama, dan petugas Lapas yang terlibat dalam pelaksanaan program. Dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen resmi, peneliti dapat memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi untuk melihat kesesuaian antara hasil dari tiap teknik. Pendekatan ini membantu memperkuat temuan dengan melihat fenomena dari berbagai sudut pandang.

c. Member Check

Untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan mengenai hasil wawancara atau penafsiran data. Langkah ini dilakukan baik secara langsung setelah wawancara maupun pada tahap analisis data guna memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan maksud informan sebenarnya.

d. Ketekunan Pengamatan

Peneliti terlibat secara intens dalam kegiatan lapangan dan melakukan pengamatan secara berulang agar memperoleh pemahaman mendalam mengenai suasana, dinamika interaksi, serta pola pembinaan keagamaan di dalam Lapas.

e. Diskusi dengan Rekan Sejawat

Peneliti mendiskusikan hasil temuan sementara dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk memperoleh sudut pandang tambahan serta meminimalkan potensi bias pribadi.

f. Audit Trail (Jejak Audit)

Seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, didokumentasikan secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali, sehingga memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

## 9. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data agar dapat menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tematik kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan bimbingan keagamaan, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan di Lapas Kelas IIA Banceuy. Data ini masih bersifat mentah dan belum tersusun secara sistematis, namun menjadi dasar penting dalam proses analisis selanjutnya.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dengan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti

pelaksanaan kegiatan keagamaan, pengalaman spiritual warga binaan, dan dampak pembinaan terhadap kesadaran beribadah. Data yang tidak relevan dieliminasi agar analisis lebih fokus dan terarah.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola, kecenderungan, serta hubungan antara bimbingan keagamaan, perubahan perilaku, dan peningkatan kesadaran ibadah warga binaan.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap hasil analisis. Kesimpulan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yakni : (1) Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan, (2) Bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan, (3) Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah warga binaan.